

## PEMBURU TIKUS DARI SELO BOYOLALI

Rr. Anggun Paramita Djati\*, Jarohman Raharjo\*

Hawa dingin menelusup menusuk tulang meski jaket telah menutup rapat badan. Bahkan meski jelas matahari bersinar cerah menyilaukan mata. Dari bawah, tampak jelas lekuk lekuk indah Merapi yang berselimutkan debu bagai padang pasir keabu-abuan. Kami tak henti-hentinya bergumam mengagumi keindahan pemandangan lereng Merapi itu. Ada sedikit pikiran khawatir, bagaimana ya jika tiba-tiba gunung besar itu meletus... Wah, jangan-jangan kami menjadi korban yang pertama kali terkena.

Pada kunjungan liputan dari desa ke desa kali ini, kami memilih salah satu desa fokus di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali sebagai tujuannya. Sebuah daerah pegunungan yang terletak di antara Gunung Merapi dan Merbabu, Jawa Tengah. Sampai di Puskesmas Selo sekitar pukul sepuluh pagi. Kami pun segera menemui Pak Tri Wiryanto, seorang petugas Dinas Kesehatan Boyolali yang sedang bertugas mengambil darah tikus yang tertangkap dalam kegiatan penangkapan tikus yang sedang diadakan sebagai suatu program kegiatan Dinas Kesehatan. Rencana jadwal kegiatan tersebut akan diadakan beberapa kali dalam tahun ini. Kegiatan dilaksanakan di daerah-daerah yang dari hasil pemeriksaan serologi menunjukkan titer positif. Daerah-daerah tersebut meliputi 10 desa, yang disebut desa fokus.

Puskesmas Selo, terletak di ketinggian kurang lebih 5.000 kaki di atas permukaan laut. Beralamat di Jalan Raya Selo Boyolali Km. 20. Kepala Puskesmas saat itu, dr. Ariyanto, baru bertugas kurang lebih satu bulan. Meski demikian, beliau dapat memberikan kepada kami informasi singkat, secara garis besar, mengenai pelaksanaan penangkapan tikus di wilayah kerjanya. Di samping informasi dari beliau, kami juga mendapatkan informasi dari Bapak Eko Budi Siswanto, SKM dan Bapak Tri Wiryanto dari Dinas Kesehatan Boyolali, dilengkapi pengalaman langsung dari kader atau petugas pelaksana di lapangan.

Pada tahun 1968, terjadi wabah Pes di Kecamatan Selo dan Kecamatan Cepogo. Sejak tahun 1997 hingga tahun 2007 walaupun tidak ditemukan kasus pada manusia, tetapi secara serologi masih ditemukan positif *antibody* pada manusia dan tikus terhadap Pes. Tahun 1972 dibentuk kader yang disebut Petugas Lapangan Surveilans Pes. Kader tersebut adalah orang-orang dari desa fokus. Kader tersebut dilatih dalam dua kelompok keahlian, yaitu kader pengambil darah untuk diperiksa serologinya dan tenaga *trapper* yang bertugas memasang *trap* atau perangkap. Pada awal pembentukannya, ada sepuluh tenaga *trapper* yang diambil dari Desa Jrahah, sebuah desa fokus di wilayah Kecamatan Selo. Hingga sekarang, saat desa-desa tersebut tidak lagi menjadi daerah wabah Pes, kelompok tersebut masih aktif melaksanakan kegiatan pemasangan *trap* jika sewaktu-waktu diperlukan. Ketua kelompok tersebut bernama Bapak Warsidi, yang biasa dipanggil Pak Bagong. Anggotanya ada delapan orang. Mereka telah dilatih melakukan kegiatan pemasangan dan pengambilan perangkap. Ciri atau kriteria daerah-daerah atau lokasi

lokasi yang dijadikan tempat pemasangan perangkap, yang kira-kira merupakan habitat atau jalan tikus, beserta jumlah yang dipasang di tiap lokasi yang memungkinkan, bahkan waktu-waktu tertentu yang kira-kira keberhasilan penangkapannya tinggi atau rendah, telah mereka hafal dan ketahui dengan benar. Demikian pula dengan pengetahuan tentang pemberian atau pemasangan umpan dan jenis umpan. Selain itu, bahkan pada awal pembentukan saat Pes masih menjadi masalah utama karena merupakan wabah di daerah tersebut, mereka juga telah dilatih untuk menemukan tikus yang mati yang seolah tanpa sebab. Istilah yang sering digunakan untuk tikus mati ini yaitu *Rat fall*. Semua pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman panjang, konon sejak mereka diangkat pertama kali sebagai tenaga *trapper*, berpuluh-puluh tahun yang lalu. Namun, tugas seperti ini pun tidak semua orang mau melakukannya. Dibutuhkan keberanian, kesabaran, keuletan, dan ketangguhan tersendiri. Oleh karena itulah, untuk menggantikan mereka rasanya sulit karena mereka benar-benar berpengalaman. Rata-rata semenjak mereka bekerja dari awal pembentukan dulu hingga sekarang, dalam tiap kegiatan, mereka memasang 300 *trap* dan di lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai tujuan kegiatan, *trap* tersebut dipasang selama empat hari. Suka duka selama bertugas berpuluh-puluh tahun tersebut sangatlah banyak. Dan itu sudah sangat biasa dialami mereka. Misalnya, penolakan atau sikap kurang senang warga yang rumahnya dijadikan tempat pemasangan perangkap.

Kegiatan kader Pes ini sangat didukung oleh perangkat Desa Jrahah. Setiap akan dilakukan pemasangan *trap*, pihak desa membantu mensosialisasikan kegiatan ini kepada masyarakat dan memfasilitasi seperlunya. Sedikit cerita tentang Desa Jrahah. Kami memperoleh informasi ini dari data sekunder berupa Monografi Desa, sedikit informasi dari Kepala Urusan Umum Ibu Maryani, dan Bidan Desa Ibu Siti Rokhanah. Desa Jrahah adalah sebuah desa yang berbatasan dengan Desa Lencoh di sebelah timurnya, Desa Klakah di sebelah selatannya, dan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Magelang di sebelah barat dan utaranya. Luasnya mencapai kurang lebih 695 Ha. Wilayahnya pegunungan. Penggunaan lahannya didominasi untuk daerah tegalan. Terdiri dari 989 KK dengan jumlah penduduk kurang lebih mencapai 4095 orang.

Demikianlah sekelumit kisah nyata dari sela-sela Merapi Merbabu. Mudah-mudahan kita dapat mengambil ilmu dan pelajaran berharga dari pengalaman para "pemburu tikus" dari Selo ini. Tidak hanya ilmu teknis yang bersifat ilmiah, tapi juga ilmu non teknis. Yang mungkin salah satunya adalah bahwa dalam melakukan pekerjaan apapun juga, bahkan pekerjaan yang kotor dan menjijikkan pun, sangat diperlukan sikap profesional dan rasa ikhlas, demi kebaikan umat seluruhnya, yang manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan saat ini saja tapi mungkin juga akan sangat diperlukan oleh anak cucu kita jauh di masa yang akan datang.